

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari perbincangan mengenai konsep rumah dalam keluarga *broken home* yang mengalami disfungsi peran orang tua di dalamnya. Hilangnya peran orang tua secara emosional mengubah interpretasi rumah yang sebelumnya merupakan tempat pulang justru menjadi tempat yang paling dihindari. Peran yang tidak sesuai dalam keluarga pada akhirnya menimbulkan krisis komunikasi. Hal turut membentuk pemaknaan dari Generasi Z sebagai anggota keluarga (anak) terhadap rumah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk saling berbagi cerita. Paradoks antara ekspektasi dan realitas mengenai peran orang tua (sebagai simbol dari rumah) kemudian menghasilkan empat bentuk integrasi problematik, berupa ketidakpastian, divergensi, ambivalensi, dan ketidakmungkinan. Melalui metode fenomenologi, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana Generasi Z membentuk makna dalam ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita terhadap rumah dalam konteks peran yang tidak berjalan dengan semestinya.

Dalam kehidupannya, individu akan selalu mengalami proses komunikasi interpersonal serta intrapersonal secara bersamaan. Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antar individu, sedangkan komunikasi intrapersonal berkaitan dengan batin individu (Lisbeth et al., 2025, p. 1982). Komunikasi intrapersonal menjadi banyak pemicu untuk bentuk komunikasi lainnya yang terjadi saat

komunikasi interpersonal oleh komunikator. Inilah yang membuat dua bentuk komunikasi tersebut saling terkait satu sama lain (Aisah et al., 2023, p. 149). Komunikasi yang paling dekat dalam kehidupan individu adalah komunikasi dalam keluarga. Sebagai tempat pertama dalam memulai kehidupan, keluarga seharusnya juga menjadi rumah tempat individu untuk pulang setelah berkelana.

Dalam realitanya, tidak semua keluarga bertahan dalam keutuhan hingga akhir. Ada sebagian yang mengalami perpisahan atau perceraian, sehingga hal ini yang kemudian mengubah dinamika keluarga di dalam rumah secara signifikan. Rumah tak hanya menjadi tempat tinggal fisik bagi individu, tetapi juga menjadi ruang emosional dan simbolis yang terlibat dalam perjalanan pencarian makna dan identitas individu (Fitriani et al., 2025, p. 14). Makna terhadap rumah bersifat subjektif, tergantung pada interaksi di dalamnya. Sebagian orang dapat menganggap rumah sebagai tempat pulang yang penuh kehangatan, tetapi sebagian lainnya justru menganggap rumah sebagai tempat yang harus diwaspadai, karena menumbuhkan luka dan ketakutan (Faizin & Maulidia, 2025, p. 300).

Pada keluarga dengan dinamika yang kurang baik, rumah hanya menjadi tempat bernaung antar individu yang tidak saling terhubung (Muhibuddin, 2024, p. 170). Inilah yang membuat orang tua memegang peran penting dalam menunjang keharmonisan keluarga, karena orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya (Asiyani et al., 2023, p. 167). Peran orang tua juga menjadi simbol rumah yang akan dimaknai dalam penelitian ini dari sudut pandang anak. Anak dari keluarga *broken home* tentu saja akan memiliki pemaknaan rumah yang berbeda dibanding anak dari keluarga yang utuh dan lengkap.

Dalam Bahasa Inggris, pemaknaan terhadap rumah dibedakan menjadi *home* dan *house*. Dilansir dari The Britannia Dictionary, istilah *house* pada rumah dilihat dan mengacu pada bangunan fisik (properti) tanpa melibatkan perasaan emosional di dalamnya. Sedangkan untuk istilah *home*, rumah lebih dipandang secara emosional, yang membuat orang merasa nyaman, aman, dan memiliki ikatan batin (The Britannia Dictionary, 2013). Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Margotomo (2025) dalam kulturalindonesia.com yang menyatakan bahwa rumah ditempatkan sebagai tempat mendapat rasa nyaman, damai, dan merasakan kehangatan dari hubungan dengan anggota keluarganya. Hal ini yang kemudian membuat rumah tidak lagi diinterpretasikan sebagai bangunan, melainkan tentang orang-orang di dalamnya.

Orang-orang dalam rumah yang sering kali dikenal sebagai anggota keluarga mengalami berbagai macam interaksi yang dapat memicu terjadinya konflik (Prasanti & Limilia, 2017, p. 24). Konflik secara umum didefinisikan sebagai ketidaksesuaian kondisi yang ingin dicapai, yang juga berhubungan dengan diri sendiri, maupun orang lain (Birowo et al., 2024, p. 237). Konflik dapat terjadi kapanpun, dimanapun, dan karena alasan apapun, tak terkecuali dalam keluarga. Konflik yang ada dalam keluarga adalah konflik interpersonal, yang terjadi ketika dua orang menyadari bahwa mereka melihat memiliki pendapat, keyakinan, atau nilai yang berbeda (Solomon & Theiss, 2022, p. 422). Tak jarang dalam keluarga yang seharusnya menjadi rumah untuk tempat anak pulang juga menyimpan banyak konflik interpersonal di dalamnya.

Konflik interpersonal dalam keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah disfungsi peran. Disfungsi terjadi saat antar anggota keluarga tidak menjalankan peran dengan sebagaimana mestinya, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam keluarga (Zahra et al., 2022, p. 21). Adanya kegagalan dalam menjalankan peran secara optimal menghambat pemenuhan kebutuhan emosional, yang pada akhirnya memicu ketegangan di dalam keluarga. Hal ini yang kemudian mengubah pemaknaan anak terhadap rumah, karena ketidaksesuaian antara ekspektasi rumah ideal terhadap fakta yang terjadi di lapangan.

Pada kondisi yang ideal, keluarga di dalamnya memiliki beberapa anggota yang saling berkaitan dan bertanggungjawab atas perannya masing-masing (Irwan et al., 2022, p. 196). Orang tua berperan penting dalam menjadi teladan utama bagi anak, dengan memberikan contoh perilaku positif, dialog terbuka, pembiasaan nilai-nilai moral, dan pengawasan yang konsisten (Rusdiana et al., 2025, p. 161). Selain itu, ada juga peran penting yang harus dilakukan oleh anak dan orang tua dalam hubungan berkeluarga, yaitu komunikasi. Komunikasi dapat mempengaruhi bagaimana terbentuknya kepribadian anak melalui interaksi dan pembentukan karakter selama masa tumbuh kembang anak (Najmudin et al., 2023, p. 89). Peran ideal dan komunikasi yang berjalan dengan baik akan menimbulkan ekspektasi yang sesuai terkait konsep rumah bagi anak, karena sejatinya orang tua merupakan simbol dari rumah itu sendiri.

Sayangnya, telah terjadi berbagai kasus pelanggaran di Indonesia. Di tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mendapat aduan sebanyak 1604 dengan kasus sebanyak 2057 kasus terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan

Perlindungan Khusus Anak (PKA). 1378 kasus (67%) adalah tentang pemenuhan hak anak, dan 679 kasus lainnya (33%) adalah tentang perlindungan khusus anak. Total korban yang ada untuk kasus PHA dan PKA di tahun 2024 adalah sebanyak 2147 korban (KPAI R. N., 2025). Hal yang serupa juga terjadi di Amerika, dimana jumlah pekerja anak di Amerika Serikat telah meningkat sejak tahun 2015 lalu. Menurut Program Peluang Asosiasi Pekerja Pertanian, sekitar 400 sampai 500 ribu anak berusia 12 hingga 17 tahun bekerja di sektor pertanian Amerika Serikat.

Pelanggaran terhadap kasus-kasus tersebut, terutama terhadap kasus PHA dan PHK salah satunya dapat disebabkan oleh karena kurangnya pendampingan orang tua dalam kehidupan mereka karena kondisi anak tersebut yang mengalami *broken home*. *Broken home* sendiri merupakan keadaan dengan keluarga yang tidak nyaman, dimana ciri utamanya adalah salah satu orang tuanya tidak bersama lagi (Anggraini & Sari, 2023, p. 459). Padahal, keluarga seharusnya menjadi orang yang paling dekat secara keadaan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap anak (Rahmad et al., 2022, p. 60). Kondisi ini juga yang kemudian memunculkan persepsi negatif bagi anak terhadap rumah sebagai simbol identitas.

Pemaknaan dalam kondisi yang menegangkan dapat dilakukan dengan menggunakan teori integrasi problematik yang dikembangkan oleh Austin Babrow pada tahun 1992 (Ohs et al., 2017, p. 3). Teori ini berbicara tentang bagaimana individu memproses dan mengintegrasikan informasi. Teori ini diperlukan terutama ketika individu dihadapkan pada ketidakpastian, keinginan yang saling bertentangan, atau situasi yang ambigu. Teori integrasi problematik memiliki potensi untuk berguna dalam setiap konflik interpersonal yang ada, terutama ketika

seseorang memiliki keinginan yang susah dicapai, ketika sesuatu yang paling diinginkan atau diharapkan mustahil untuk terjadi, tidak mungkin terwujud, atau tidak pasti (Berger et al., 2016, pp. 2–3). Hal-hal ini juga yang kemudian diperkenalkan oleh Babrow sebagai empat bentuk dalam integrasi problematik, yaitu ketidakpastian, divergensi, ambivalensi, dan ketidakmungkinan.

Teori integrasi problematik (PI) secara inheren bersifat komunikatif, yang artinya komunikasi dipandang sebagai sumber dari PI, serta juga solusi untuk mengatasi PI itu sendiri (Chatterjee & Kozar, 2020, p. 3). Menurut Teori PI, kecenderungan manusia untuk terus membuat penilaian didukung oleh dua faktor individu, yaitu persepsi dan harapan seseorang terhadap terjadinya suatu situasi (orientasi probabilistik), serta nilai atau hasil dari suatu peristiwa tersebut yang bergantung pada emosi (orientasi evaluatif) (Huang et al., 2019, p. 3).

Dalam konteks keluarga, disfungsi peran dapat menjadi penyebab ketidaksesuaian antara kedua orientasi tersebut. Harapan dan ekspektasi yang tidak sesuai terkait orang tua sebagai simbol rumah menjadi orientasi probabilistik. Hal ini bertentangan dengan realitas dimana peran dalam keluarga tersebut tidak berjalan dengan semestinya, yang juga menjadi orientasi evaluatif. Realitas ini juga bertentangan dengan empat karakteristik keluarga yang dikemukakan oleh DeVito (2022, pp. 303–304) yaitu peran yang telah ditentukan, pengakuan tanggung jawab, sejarah dan masa depan bersama, dan ruang hidup bersama.

Dalam penelitian ini, telah ditemukan bahwa ada keluarga yang hanya memiliki figur orang tua, tanpa ada peran di dalamnya. Ketidakhadiran peran orang tua menimbulkan pemaknaan yang berbeda terhadap rumah itu sendiri oleh

generasi Z, dibandingkan dengan keluarga yang orang tuanya menjalankan peran dengan semestinya. Maka dari itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pemaknaan rumah yang dihasilkan oleh Generasi Z dalam keluarga yang tidak menjalankan peran dengan semestinya.

Tujuan penelitian akan dicapai dengan bantuan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Metode ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk dapat mengerti dan menggambarkan fenomena yang kompleks dengan terperinci (Dewi & Kurniadi, 2024, p. 59). Sedangkan metode fenomenologi dipilih karena adanya fenomena disfungsi peran dalam keluarga. Pengalaman subjektif dari masing-masing narasumber akan menghasilkan makna yang berbeda-beda untuk konsep rumah itu sendiri. Fenomenologi yang erat kaitannya dengan pemaknaan dan pengalaman juga akan membantu peneliti untuk menelisik makna rumah dari narasumber. Metode ini diharapkan dapat memahami interaksi individu secara seksama, intensif, utuh, dan alamiah di dalam unit sosial atau dalam suatu kelompok individu.

Melalui metode fenomenologi, data diperoleh dari wawancara dengan dua narasumber yang relevan dengan topik penelitian. Sebelumnya, telah dilakukan pre-observasi dan menghasilkan data sebagai berikut. Narasumber pertama, Vera (nama samaran) yang berusia 21 tahun dengan keluarga yang tidak utuh sejak kecil (bercerai). Vera ikut dengan ayahnya, tetapi demi memenuhi kebutuhan dan membiayai kehidupan hidup Vera, ayahnya terpaksa bekerja di luar pulau (Parigi) untuk mengelola usahanya disana. Akibatnya, Vera hanya tinggal seorang diri di

rumah, dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengurus segala keperluan rumah dan kebutuhan dirinya sendiri.

Narasumber kedua, Rosa (nama samaran) yang masih memiliki keluarga utuh secara figur, tapi hilang secara peran. Rosa masih memiliki orang tua yang lengkap, dan kakak laki-laki yang tidak bekerja. Ayahnya yang bekerja di luar kota hanya memenuhi kebutuhan materi keluarganya, tanpa mengemban peran sebagai kepala keluarga. Ibunya yang acuh tak acuh, ditambah dengan kakak laki-lakinya yang hanya di rumah saja membuat Rosa sebagai anak bungsu harus mengambil peran orang tuanya untuk bertanggung jawab terhadap keperluan dalam keluarganya, baik secara logistik, maupun emosional. Berikut merupakan kutipan dari narasumber:

“Aku gak nyaman lek nde omah, kon ero dewe mbokku yaopo. Mbokku iku bergantung pol mbek aku, ga koyok koko-ku seng jadi anak emas.” (Rosa, 2025)

Kedua narasumber yang dipilih merupakan generasi Z yang berada dalam kondisi *broken home*. Pendefinisian *broken home* tidak sesederhana perceraian secara hukum, tetapi juga merujuk pada kondisi rumah yang tidak harmonis, tidak utuh, dan selalu mengalami konflik (Syuhada & Hikmah, 2024, p. 43). Hal ini yang kemudian membuat mereka mempertanyakan terkait konsep rumah dalam lingkaran pertemanannya, yang akhirnya membuat mereka memiliki pemaknaan masing-masing terhadap rumah sebagai tempat mereka pulang.

Penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai dasar dan pembanding dalam melaksanakan penelitian. Penelitian pertama telah dilakukan oleh Sely Monica et al. (2023) dengan judul penelitian **“Disfungsi Keluarga Pada Masyarakat**

Kelurahan Kampung Baru". Hasilnya, fungsi keluarga yang tidak berjalan adalah fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, dan fungsi ekonomi.

Penelitian terkait komunikasi interpersonal dan keluarga *broken home* telah dilakukan oleh Nasution & Alfikri (2022) dengan judul penelitian "***Implementation of Interpersonal Communication to The Broken Home Family in Psychological Rescue Effort***". Hasilnya, orang tua memainkan peran penting dalam menerapkan sejumlah strategi komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang intim dan dekat, sehingga anak tidak melanggar norma. Ariyanto (2023) juga meneliti terkait "**Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak**". Hasilnya menunjukkan bahwa *broken home* berdampak pada perkembangan anak, pola tingkah laku, dan kondisi psikologis anak.

Pemaknaan terkait rumah juga pernah diteliti oleh Prasetio et al. (2020) dengan judul penelitian "**Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau**". Hasilnya, terdapat dua makna terkait konsep rumah oleh mahasiswa rantau, yaitu "rumah adalah perasaan" dan "rumah adalah keluarga".

Terakhir, penelitian dengan teori serupa yang dilakukan oleh Amaliadanti & Wijaya (2024) dengan judul "***Problematic Integration Theory: Dilema Gangguan Kejiwaan Skizofrenia dari Sudut Pandang Penyintas***". Hasilnya, divergensi terkait ketidakstabilan kondisi mental terhadap kehidupan normal, ambiguitas terkait faktor internal dan eksternal skizofrenia, ambivalensi terkait keputusan berobat secara rutin, dan ketidakmungkinan terkait diagnosis skizofrenia.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas, telah ditemukan berbagai penelitian yang meneliti tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga,

dengan macam-macam dinamika di dalamnya. Tetapi di Indonesia sendiri belum ada yang secara khusus memotret dinamika komunikasi dalam keluarga dengan teori integrasi problematik. Padahal pemaknaan terhadap ketidaksesuaian harapan juga menjadi fokus dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam keluarga *broken home* yang sering dijumpai di masa sekarang. Hal ini yang menjadi alasan dasar untuk membuat penelitian tentang pengimplementasian teori integrasi problematik dalam memaknai rumah, sehingga judul untuk penelitian ini adalah **“Integrasi Problematik dalam Komunikasi Keluarga *Broken Home*: Studi Fenomenologi Pemaknaan Rumah oleh Generasi Z”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai “Bagaimana Integrasi Problematik Generasi Z dalam Memaknai Rumah?”

I.3 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada adalah untuk mengetahui Bagaimana Integrasi Problematik Generasi Z dalam Memaknai Rumah.

1.4 Batasan Masalah

Untuk dapat membuat penelitian ini terfokus, pokok bahasan penelitian dibatasi dengan:

1. Penelitian ini merupakan studi penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi.
2. Subjek dari penelitian ini adalah Generasi Z dari keluarga *broken home*.
3. Objek dari penelitian ini adalah integrasi problematik dalam memaknai rumah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah acuan dan wawasan baru dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya bagi yang berada dalam lingkup komunikasi interpersonal, yang secara spesifik menggunakan *problematic integration theory* sebagai teori komunikasi yang digunakan, dan menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan relevansi bagi banyak orang, khususnya bagi generasi Z yang dalam keluarganya tidak menjalankan peran dengan sebagaimana mestinya.

1.5.3 Manfaat Sosial

Besar harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi publik untuk mengetahui terkait implementasi *problematic integration theory* dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga, dan dapat mengedukasi generasi Z yang mengalami ketidaksesuaian peran dalam keluarganya.